

Pemahaman dasar iman kufur nifaq dan syirik serta hubungannya islam dan ihsan

Firda Berlian Hygienis

Program studi Manajemen, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: firdaberlian01@gmail.com

Kata Kunci:

iman, kufur, nifaq, syirik, Islam, ihsan

Keywords:

faith, disbelief, hypocrisy, polytheism, Islam, ihsan

ABSTRAK

Konsep dasar aqidah Islam seperti iman, kufur, nifaq, dan syirik sangat terkait dengan tingkat keislaman seseorang. Sangat penting untuk membentuk karakter muslim yang berlandaskan tauhid dan akhlak mulia dengan memahami benar konsep-konsep tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan iman, kufur, nifaq, dan syirik, serta bagaimana mereka berhubungan dengan Islam dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan. Studi menunjukkan bahwa

kufur adalah menolak kebenaran Allah Swt dan iman adalah keyakinan yang dimanifestasikan melalui ucapan dan perbuatan. Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah dalam bentuk apa pun, sementara nifaq adalah perilaku yang menampilkan keimanan tetapi menyembunyikan kekafiran. Keempat konsep tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan Islam dan ihsan. Islam berfungsi sebagai model pengamalan lahiriah, iman berfungsi sebagai dasar keyakinan batiniah, dan ihsan berfungsi sebagai puncak dari kesempurnaan ibadah seorang muslim. Seseorang yang memiliki iman yang teguh akan dapat menghindari kufur, nifaq, dan syirik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman aqidah yang buruk dapat menyebabkan perilaku yang salah dan krisis moral di masyarakat modern. Oleh karena itu, pendidikan aqidah harus ditanamkan sejak usia dini untuk menghasilkan individu muslim yang teguh dalam keyakinan mereka, jujur dalam ibadah mereka, dan mulia dalam akhlak mereka.

ABSTRACT

Islamic theology's core ideas of faith, scepticism, hypocrisy, and polytheism are strongly tied to a Muslim's level of religiosity. A thorough comprehension of these ideas is crucial for forming Muslims' morally upright and monotheistic character. The purpose of this study is to clarify what faith, disbelief, hypocrisy, and polytheism entail, as well as how they relate to Islam and ihsan in day-to-day life. Using scientific sources like books, journals, and pertinent scholarly papers, library research was the strategy employed in this study. The results show that disbelief is the denial of Allah's reality, whereas faith is a belief shown in words and deeds. While polytheism is the practice of associating partners with Allah in any way, hypocrisy is defined as actions that show faith on the outside while hiding doubt on the inside. Islam and ihsan are closely related to these four ideas. Islam stands for external religious activity, faith is the basis of internal belief, and ihsan is the pinnacle of devotion and spiritual perfection. A person who has a strong faith can stay away from polytheism, hypocrisy, and scepticism. The study also suggests that a poor comprehension of the Islamic doctrine could result in moral crises and behavioural abnormalities in contemporary society. Therefore, in order to produce Muslims who are solid in their religion, correct in their worship, and noble in character, aqidah education must be ingrained from a young age.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Aqidah merupakan pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Kekuatan aqidah akan menentukan kualitas ibadah, akhlak, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam terdapat beberapa konsep penting yang harus dipahami oleh setiap muslim, yaitu iman, kufur, nifaq, dan syirik. Konsep-konsep tersebut memiliki hubungan erat dengan Islam dan ihsan sebagai satu kesatuan ajaran agama yang sempurna (Puspitaningrum, 2020). Iman merupakan keyakinan yang tertanam dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan melalui perbuatan. Sebaliknya, kufur adalah bentuk penolakan terhadap kebenaran yang telah diturunkan Allah Swt. Nifaq menjadi salah satu penyakit hati yang berbahaya karena seseorang menampilkan keislaman secara lahiriah tetapi menyembunyikan kekafiran dalam batinnya. Adapun syirik merupakan dosa terbesar dalam Islam karena menyekutukan Allah Swt. dalam ibadah maupun keyakinan (Mubarak, 2022).

Dalam kehidupan modern, tantangan terhadap aqidah semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan perubahan sosial sering kali memengaruhi pola pikir masyarakat sehingga muncul berbagai bentuk penyimpangan akidah, seperti percaya kepada ramalan, benda keramat, maupun praktik-praktik yang mengandung unsur syirik. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam mengenai iman, kufur, nifaq, dan syirik sangat diperlukan agar umat Islam tetap berada di jalan yang benar (Aina' et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian dasar iman, kufur, nifaq, dan syirik serta hubungan konsep-konsep tersebut dengan Islam dan ihsan dalam kehidupan seorang muslim.

Pembahasan

Pengertian Iman

Dalam konseptualisasi teologi Islam, dimensi iman menduduki posisi sentral sebagai motor penggerak seluruh eksistensi keagamaan seorang individu. Iman secara bahasa berarti percaya atau membenarkan. Secara istilah, iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Iman kepada Allah menjadi dasar utama bagi seorang muslim dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupannya (Puspitaningrum, 2020). Berdasarkan definisi terminologis tersebut, iman tidak boleh dipandang secara reduktif hanya sebatas pengakuan intelektual semata, melainkan sebuah komitmen eksistensial yang holistik di mana aspek kognitif dalam hati, aspek afirmasi melalui verbal, dan aspek implementatif melalui tindakan fisik saling berjaln berkelindan secara integral. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan; hilangnya salah satu unsur tersebut dapat mencederai otentisitas dan kesempurnaan iman seseorang di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, manifestasi iman harus senantiasa terlihat secara nyata dalam dinamika kehidupan sehari-hari, baik dalam ruang privat maupun publik.

Sebagai sebuah sistem kepercayaan yang terstruktur, iman memiliki beberapa rukun yang wajib diyakini, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar. Keenam pilar ini membentuk konstruksi pemikiran dan cara pandang dunia (worldview) seorang muslim terhadap realitas kehidupan, baik yang

bersifat metafisik-gaib maupun yang bersifat empiris-material. Keimanan yang kuat dan menghujam dalam jiwa akan melahirkan ketenangan hati, ketakwaan, dan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika seorang muslim meyakini pengawasan malaikat, kebenaran petunjuk kitab suci, keteladanan para rasul, serta pertanggungjawaban di hari akhir, maka secara otomatis akan terbangun sebuah sistem kontrol internal (self-controlling system) yang sangat kuat dalam dirinya. Fondasi teologis inilah yang pada gilirannya mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan menjadi kesalehan sosial, sehingga melahirkan individu yang jujur, amanah, memiliki empati tinggi, serta mampu menjadi agen kedamaian di tengah lingkungan sosialnya.

Lebih jauh lagi, penelaahan terhadap struktur ajaran agama menunjukkan bahwa hubungan iman dengan Islam sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membentuk pribadi yang paripurna. Islam merupakan bentuk lahiriah berupa pelaksanaan syariat, sedangkan iman merupakan keyakinan batiniah yang menjadi dasar diterimanya amal ibadah seseorang. Hubungan keduanya sering dianalogikan seperti dua sisi mata uang atau seperti hubungan antara ruh dan jasad. Islam tanpa didasari iman hanya akan melahirkan formalitas peribadatan yang hampa, kering akan nilai spiritual, bahkan berpotensi terjebak dalam kemunafikan yang manipulatif. Sebaliknya, iman tanpa dibuktikan dengan syariat Islam akan menjadi klaim batiniah yang abstrak, mandul, dan kehilangan relevansi kontekstualnya di dunia nyata. Dengan demikian, sinkronisasi antara aspek teologis-batiniah yang diwakili oleh iman dan aspek legal-formal-lahiriah yang diwakili oleh Islam menjadi syarat mutlak bagi tercapainya derajat keberagamaan yang hakiki.

Pengertian Kufur

Dalam konseptualisasi teologi Islam, pemahaman mengenai batasan-batasan teologis tidak hanya berfokus pada pilar-pilar kebaikan, melainkan juga harus mencakup pemahaman komprehensif terhadap hal-hal yang dapat menegasikan keimanan. Salah satu konsep negasi yang paling mendasar adalah kufur. Kufur secara bahasa berarti menutupi. Dalam istilah aqidah, kufur adalah penolakan terhadap kebenaran yang datang dari Allah Swt. Bentuk kufur dapat berupa mengingkari keberadaan Allah, menolak ajaran rasul, ataupun tidak mensyukuri nikmat Allah (Mubarok, 2022). Secara filosofis, makna “menutupi” ini mengindikasikan bahwa seorang pelaku kekafiran pada hakikatnya telah menutupi hati nurani dan akal sehatnya dari pancaran cahaya kebenaran ilahiah yang bersifat objektif. Penolakan ini tidak selalu lahir dari ketidaktahuan, melainkan sering kali dipicu oleh kesombongan, egoisme, atau keterikatan yang berlebihan pada kesenangan material duniawi, sehingga menutup ruang bagi hidayah untuk masuk dan bersemayam di dalam jiwa.

Dalam diskursus teologi Islam, para ulama memetakan perilaku pengingkaran ini ke dalam beberapa kategori teoretis agar umat dapat mengidentifikasi bahayanya secara presisi. Kufur dibagi menjadi beberapa macam, di antaranya adalah kufur inkār, yaitu mengingkari kebenaran secara total baik dalam hati maupun lisan karena ketidaktahuan atau penolakan mutlak. Selanjutnya terdapat kufur juhūd, yaitu mengetahui kebenaran tetapi menolaknya secara sadar karena dorongan kesombongan atau kedengkian, sebagaimana yang terjadi pada kaum-kaum terdahulu yang menolak dakwah para nabi meskipun hati kecil mereka membenarkannya. Bentuk lainnya adalah kufur nifaq, yaitu

menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kekafiran di dalam batin, sebuah bentuk pengingkaran yang bersifat manipulatif dan destruktif bagi stabilitas sosial umat Islam. Terakhir, terdapat pula kufur nikmat, yaitu tidak bersyukur atas nikmat Allah, yang dicerminkan melalui penggunaan fasilitas hidup dan anugerah dari Allah untuk bermaksiat atau mengklaim bahwa keberhasilan hidup semata-mata merupakan hasil usaha mandiri tanpa campur tangan pencipta.

Dampak dari berbagai manifestasi kekafiran ini tidak hanya berimplikasi pada status eskatologis seseorang di akhirat, melainkan juga merusak tatanan kehidupan psikologis dan sosial di dunia. Perbuatan kufur dapat merusak keimanan seseorang dan menjauhkan dirinya dari petunjuk Allah Swt. Ketika seseorang memilih untuk berada dalam kondisi kufur, ia secara sukarela melepaskan imunitas spiritualnya, sehingga jiwanya rentan didera kegelisahan eksistensial, disorientasi moral, dan kehampaan makna hidup. Tanpa adanya jangkar teologis yang kuat, manusia cenderung bertindak destruktif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang muslim harus menjaga keimanannya dengan ilmu dan amal saleh (Puspitaningrum, 2020). Melalui penguatan literasi keagamaan yang mendalam dan konsistensi dalam mengimplementasikan nilai-nilai ibadah, seorang muslim dapat mendeteksi dini setiap benih pengingkaran di dalam hatinya serta mampu membentengi diri dari arus sekularisasi dan pendangkalan akidah modern.

Pengertian Nifaq

Istilah nifaq berakar dari kata nafaqa, yang secara bahasa membawa makna menampakkan atau mengekspos suatu kontradiksi antara apa yang diperlihatkan di permukaan (outward display) dengan apa yang sebenarnya disembunyikan di dalam realitas batin (hidden reality). Kata ini juga kerap dianalogikan dengan lubang tempat persembunyian hewan gurun yang memiliki lebih dari satu pintu keluar untuk mengelabui musuh (Sulton, 2023). Nifaq atau kemunafikan adalah perilaku seseorang yang menampakkan keimanan secara lahiriah tetapi menyembunyikan kekafiran dalam hatinya. Orang munafik biasanya berkata dusta, ingkar janji, dan berkhianat ketika diberi amanah (Hidayatulloh et al., 2025). Nifaq dibedakan menjadi dua:

1. **Nifaq I'tiqadi**, yaitu kemunafikan dalam keyakinan yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam.
2. **Nifaq 'Amali**, yaitu kemunafikan dalam perbuatan, seperti berdusta dan khianat. Kemunafikan dalam bentuk perbuatan atau perilaku. Seseorang yang memiliki nifaq 'amali masih berstatus Muslim dan beriman, tetapi perilakunya menyerupai sifat orang munafik.

Perilaku nifaq sangat berbahaya karena dapat merusak persatuan umat dan menghancurkan moral masyarakat. Dalam Al-Qur'an, orang munafik mendapat ancaman yang berat karena mereka berpura-pura beriman demi kepentingan tertentu (Hidayatulloh et al., 2025).

Pengertian Syirik

Secara Bahasa (Etimologi) Kata syirik berasal dari bahasa Arab, yaitu as-syirku (الشِّرْكُ), yang memiliki arti ta'addudul aalihati (kemusyrikan), al-musyariku (sekutu/peserta), an-

nashibu (bagian), serta asy-syirkatu wasysyarikatu (persekutuan atau perseroan). Dengan kata lain, secara bahasa syirik berarti mempersekutukan atau membuat tandingan. Secara Istilah Teologis (Terminologi) Syirik didefinisikan sebagai perbuatan, anggapan, atau iktikad (keyakinan) yang mempersekutukan Allah Swt. Dengan sesuatu yang lain—baik dalam zat-Nya, sifat-Nya, ciptaan-Nya, maupun dalam hal kemahakuasaan dan hak peribadatan-Nya. Perbuatan ini memunculkan anggapan seolah-olah ada kekuatan lain yang maha kuasa di samping Allah Swt. Orang yang melakukan perbuatan syirik ini disebut sebagai musyrik (Mujtahid, 2023). Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Syirik merupakan dosa terbesar dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip tauhid (Aina' et al., 2025). Syirik dibagi menjadi dua jenis:

1. **Syirik Akbar**, yaitu syirik besar yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam, seperti menyembah selain Allah.
2. **Syirik Asghar**, yaitu syirik kecil, seperti riya' atau pamer dalam beribadah.

Di era modern, bentuk syirik dapat muncul melalui kepercayaan terhadap ramalan, benda keramat, praktik perdukunan, dan keyakinan berlebihan terhadap selain Allah. Pemahaman aqidah yang benar menjadi solusi penting untuk menghindari berbagai bentuk syirik modern tersebut (Aina' et al., 2025).

Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan

Iman, Islam, dan ihsan merupakan tiga unsur utama dalam ajaran Islam. Ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Islam berkaitan dengan amal lahiriah seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Iman berkaitan dengan keyakinan dalam hati terhadap rukun iman. Sementara itu, ihsan merupakan puncak kesempurnaan ibadah, yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah Swt. (Puspitaningrum, 2020). Seseorang yang memiliki iman yang kuat akan melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan mencapai derajat ihsan dalam kehidupannya. Sebaliknya, kufur, nifaq, dan syirik menjadi penghalang utama tercapainya kesempurnaan iman dan ihsan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Iman, kufur, nifaq, dan syirik merupakan konsep dasar dalam aqidah Islam yang sangat penting dipahami oleh setiap muslim. Iman menjadi dasar keyakinan yang melahirkan amal saleh, sedangkan kufur, nifaq, dan syirik merupakan bentuk penyimpangan aqidah yang harus di jauhi. Islam, iman, dan ihsan memiliki hubungan yang erat dalam membentuk pribadi muslim yang sempurna. Islam berkaitan dengan amal lahiriah, iman berkaitan dengan keyakinan batiniah, dan ihsan menjadi bentuk kesempurnaan ibadah kepada Allah Swt. (Puspitaningrum, 2020). Pemahaman aqidah yang benar sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern agar umat Islam tidak mudah terjerumus dalam perilaku kufur, nifaq, dan syirik (Aina' et al., 2025).

Saran

1. Umat Islam hendaknya memperdalam ilmu aqidah melalui pendidikan dan kajian keislaman.
2. Orang tua dan pendidik perlu menanamkan nilai-nilai tauhid sejak usia dini.
3. Masyarakat harus lebih berhati-hati terhadap praktik-praktik modern yang mengandung unsur syirik.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan konsep iman dan ihsan dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Aina', S., Fudhla, M., Anwar, S., & Muttaqin, M. (2025). Syirik di Era Modern: Bentuk Tantangan dan Solusi Mengatasinya. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(11), 1231–1237. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16641>
- Hidayatulloh, M. M., Soleh, A. K., & Cholili, A. H. (2025). The Concept of Hypocrisy in the Qur'an and Its Comparison with Carl Gustav Jung's Theory of Persona. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 437–448. <https://repository.uin-malang.ac.id/24674/1/24674.pdf>
- Mubarok, S. (2022). *Medan Makna dari Kata Iman dan Kufur dalam Al-Qur'an dan Aspek-Aspek Pendidikannya* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62137>
- Mujtahid. (2023). *Syirik Dalam Islam*. <http://repository.uin-malang.ac.id/17957/>
- Puspitaningrum, Y. (2020). Konsep Iman, Kufur dan Nifaq. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 18(2), 28–41. <https://doi.org/10.37216/tadib.v18i2.374>
- Rubaidi. (2019). Javanese Islam: A Blend of Javanese Culture and Islamic Mysticism Viewed from Post-Colonial Perspective. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 21(1), 19–36. <https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/656/>
- Sulton. (2023). *The Concept of Hypocrisy in the Quran and Its Comparison with Carl Gustav Jung's Theory of Persona*. <http://repository.uin-malang.ac.id/14588/>